

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) termasuk nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang diperlukan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun, banyak ibu yang menghadapi tantangan dalam memberikan ASI eksklusif, dengan produksi ASI yang tidak lancar sebagai salah satu kendala utama (Hamisah, 2020). Masalah ini berkontribusi pada rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan anjuran dari berbagai organisasi kesehatan dunia, termasuk WHO dan UNICEF, ASI mengandung nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit, namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak ibu menyusui adalah produksi ASI yang tidak mencukupi kebutuhan bayi (Zahroh, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Agustus 2024 di PMB Meysaroh Desa Banjar Tabulu Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dari 10 yang memiliki bayi usia 0-6 bulan didapatkan data 3 (30%) ibu memberikan ASI eksklusif saja, 4 (40%) ibu memberikan ASI eksklusif diselingi susu formula dan 3 (30%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya memberikan susu formula dengan alasan ASI nya belum keluar pada saat setelah melahirkan sampai hari ke 4 sehingga hal tersebut menjadi masalah bagi ibu yang memiliki bayi dalam memberikan

ASI eksklusifnya, setelah diwawancarai lebih lanjut pada 3 ibu yang memberikan ASI eksklusif diselingi susu formula dan 3 ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya memberikan susu formula mengaku mulai mengonsumsi jamu pelancar ASI atas rekomendasi dari anggota keluarga atau teman yang lebih tua

Dalam konteks budaya di Indonesia, jamu pelancar ASI telah lama digunakan sebagai salah satu upaya tradisional untuk meningkatkan produksi ASI, jamu ini biasanya terbuat dari ramuan herbal yang dipercaya mampu merangsang produksi ASI dan telah menjadi bagian dari praktik turun-temurun di banyak daerah, budaya konsumsi jamu pelancar ASI ini terus berkembang dan sering kali dipadukan dengan anjuran medis modern, namun, meskipun praktik ini populer, masih terdapat perdebatan mengenai efektivitas jamu pelancar ASI dalam meningkatkan volume ASI secara signifikan, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang positif, sementara yang lain tidak menemukan korelasi yang kuat, oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara budaya konsumsi jamu pelancar ASI dengan peningkatan volume ASI (Zahroh, 2023).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi diberikan ASI selama paling sedikit 6 bulan dan makanan padat seharusnya diberikan sesudah bayi berumur 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Data WHO menjelaskan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif diberbagai Negara dunia pada Tahun 2017 sebesar 38%. Angka ini masih dibawah target WHO yaitu sebesar 50% (R. K. Kesehatan, 2018). Berbeda halnya di Indonesia, cakupan ASI eksklusif

pada Tahun 2017 ternyata sudah melampaui target WHO yaitu 54%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan RI tahun 2020, pada tahun 2019 secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 67,74%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Meskipun di tahun 2019 ASI eksklusif sudah mencapai target, tetapi bayi yang kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024 (Zahroh, 2023).

Solusi untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif adalah melalui kombinasi penyuluhan intensif dan dukungan keluarga serta konselor terlatih. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan dari masa kehamilan hingga masa menyusui dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, mendorong ibu untuk mengonsumsi jamu pelancar ASI atas rekomendasi tenaga medis atau konselor laktasi dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi ibu yang mengalami produksi ASI sedikit di awal masa menyusui (Safitri, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan budaya konsumsi jamu pelancar ASI dengan kelancaran produksi ASI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan budaya konsumsi jamu pelancar ASI dengan kelancaran produksi ASI

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi budaya konsumsi jamu pelancar ASI
2. Mengidentifikasi kelancaran produksi ASI
3. Menganalisis Hubungan budaya konsumsi jamu pelancar ASI dengan kelancaran produksi ASI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menentukan strategi perencanaan dan pelaksanaan dalam memberikan konseling terhadap budaya konsumsi jamu pelancar ASI dengan kelancaran produksi ASI

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Penelitian ini membantu ibu memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara-cara meningkatkan produksi ASI dan memberikan informasi yang dapat meningkatkan motivasi ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif hingga usia bayi enam bulan.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program penyuluhan dan pendampingan bagi ibu menyusui dan mendorong institusi untuk melakukan lebih banyak penelitian dalam bidang kesehatan ibu dan anak

c. Bagi Tempat Penelitian

Menyediakan data dan informasi yang berharga untuk pengembangan layanan kesehatan ibu dan anak serta membantu dalam pengembangan kebijakan berbasis bukti untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pemberian ASI eksklusif.

d. Bagi Akademik

Menambah literatur dan referensi ilmiah tentang pemberian ASI, produksi ASI, dan manfaat konsumsi jamu uyup-uyup atau pejje dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang topik ini, serta memperkaya bidang studi dengan temuan baru.

